

KOMUNIKASI SIMBOLIK PADA TRADISI TARI BARIS BABUANG DI DESA PENGOTAN KECAMATAN BANGLI, KABUPATEN BANGLI

I Dewa Agung Gede Setiawan^{1*}, I Wayan Sukabawa², I Made Gde Puasa³
¹⁻³ Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa

*Corresponding Email: gungdee013@gmail.com, iwayansukabawa@uhnsugriwa.ac.id,
madepuasa@uhnsugriwa.ac.id

ABSTRAK: Tari Baris Babuang merupakan salah satu tari sakral yang hidup dan berkembang di Desa Pengotan, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari ritual keagamaan Hindu, tetapi juga mengandung berbagai simbol yang merepresentasikan nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya masyarakat setempat. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, pemahaman terhadap makna simbolik yang terkandung dalam Tari Baris Babuang mulai mengalami pergeseran, terutama di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, fungsi, dan makna komunikasi simbolik yang terdapat dalam Tradisi Tari Baris Babuang di Desa Pengotan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif interpretatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan teori Interaksionisme Simbolik, Teori Religi, dan Teori Semiotika sebagai pisau analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk komunikasi simbolik dalam Tari Baris Babuang tercermin melalui gerakan tari, penggunaan *papah biu* (pelepah pisang) sebagai properti utama, kostum, formasi penari, iringan gamelan selonding dan gambang, serta prosesi ritual yang menyertainya. Dengan demikian, Tari Baris Babuang tidak hanya menjadi ekspresi seni pertunjukan, tetapi juga merupakan media komunikasi simbolik yang berperan penting dalam menjaga identitas budaya dan spiritual masyarakat Desa Pengotan.

Kata Kunci: Komunikasi Simbolik, Tari Baris Babuang, Simbol Budaya, Tradisi Bali, Desa Pengotan

ABSTRACT: Baris Babuang Dance is one of the sacred traditional dances that continues to be preserved and performed in Pengotan Village, Bangli District, Bangli Regency, Bali. This dance functions not only as an integral part of Hindu religious rituals but also as a medium that embodies various symbolic meanings representing the spiritual, social, and cultural values of the local community. Amid the rapid development of modernization and globalization, the understanding of the symbolic meanings embedded in the Baris Babuang Dance has gradually shifted, particularly among the younger generation. Therefore, this study aims to analyze the forms, functions, and meanings of symbolic communication contained within the Baris Babuang Dance tradition in Pengotan Village. This research employs a qualitative approach with a descriptive-interpretative method. Data were collected through observation, interviews, literature review, and documentation. The data were analyzed qualitatively using Symbolic Interactionism Theory, Religious Theory, and Semiotic Theory as analytical frameworks. The findings reveal that the forms of symbolic communication in the Baris Babuang Dance are reflected in its dance movements, the use of *papah biu* (banana leaf stalks) as the primary property, costumes, dancer formations, the accompaniment of selonding and gambang gamelan music, and the ritual processions associated with the performance. Thus, the Baris Babuang Dance is not merely a performing art but also a symbolic communication medium that plays a significant role in preserving the cultural identity and spiritual values of the Pengotan community.

Keywords: Symbolic Communication, Baris Babuang Dance, Cultural Symbols, Balinese Tradition, Pengotan Village

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan fondasi utama dalam kehidupan manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai, pembentukan identitas, dan pemaknaan kehidupan sosial serta spiritual. Dalam konteks kebudayaan, komunikasi hadir melalui berbagai simbol yang diwujudkan dalam tradisi, ritual, maupun kesenian. Pada masyarakat Bali yang kaya akan nilai simbolik, komunikasi tidak hanya berlangsung secara verbal, tetapi juga melalui ekspresi budaya seperti seni tari yang sarat makna religius dan sosial.

Bali dikenal sebagai daerah yang memiliki warisan budaya dan spiritualitas yang masih terjaga hingga saat ini. Kehidupan masyarakat Bali sangat dipengaruhi oleh ajaran Hindu yang diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya melalui filosofi *Tri Hita Karana*. Menurut I Ketut Wiana (2007), *Tri Hita Karana* menekankan pentingnya menjaga

keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), manusia dengan sesama (*pawongan*), dan manusia dengan alam (*palemahan*). Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi pedoman hidup masyarakat Bali, tetapi juga tercermin dalam berbagai bentuk kesenian dan tradisi yang berkembang di tengah masyarakat.

Salah satu bentuk ekspresi budaya yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Bali adalah seni tari. Tari tradisional Bali tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi simbolik yang menyampaikan nilai-nilai religius, etika, dan sosial. Setiap unsur tarian, mulai dari gerak, kostum, tata rias, musik pengiring, hingga struktur pementasan, mengandung makna yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Hindu Bali. Berdasarkan klasifikasi Djayus (dalam Iryanti, 2000), tari Bali dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu *tari wali* (sakral), *tari bebal* (semi-sakral), dan *tari bali* (*bali-bali*) (hiburan). Klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa seni tari Bali memiliki fungsi yang terintegrasi dengan sistem kepercayaan dan kehidupan sosial masyarakat.

Dalam perspektif budaya, simbol merupakan sarana penting untuk menyampaikan makna dan nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sobur (2004) menjelaskan bahwa simbol menjadi acuan dalam memahami realitas sosial dan budaya suatu masyarakat. Sejalan dengan itu, Marjan (2024) menyatakan bahwa manusia sebagai makhluk berbudaya memaknai simbol melalui interaksi sosial, sehingga proses komunikasi pada dasarnya merupakan proses pemaknaan terhadap simbol-simbol tersebut. Oleh karena itu, memahami sebuah tradisi budaya berarti memahami simbol dan makna yang terkandung di dalamnya.

Salah satu tradisi tari Bali yang masih lestari hingga saat ini adalah Tari Baris Babuang yang berkembang di Desa Pengotan, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Tari ini merupakan varian Tari Baris yang melambangkan keberanian, kesetiaan, dan pengorbanan. Keunikan Tari Baris Babuang terletak pada penggunaan pelepah pisang (*papah biu*) sebagai senjata simbolik, iringan *gamelan selonding* dan *gambang*, serta konteks pementasannya yang hanya dilakukan dalam upacara *piodalan Bhatara Dalem Pingit*. Tarian ini diwariskan secara turun-temurun dan hanya dipentaskan pada waktu serta tempat tertentu yang telah ditetapkan secara adat dan religius.

Menurut Sudarma (2017), Tari Baris Babuang memiliki fungsi penting dari aspek spiritual, estetika, dan sosial. Secara spiritual, tarian ini dipersembahkan kepada leluhur dan manifestasi Tuhan yang dipuja masyarakat setempat. Secara estetika, tarian ini mengandung nilai *sivam* (kesucian), *satyam* (kebenaran), dan *sundaram* (keindahan atau keharmonisan). Sementara itu, dari sisi sosial, Tari Baris Babuang menjadi media yang memperkuat solidaritas, kebersamaan, dan kohesi sosial masyarakat Desa Pengotan karena melibatkan berbagai unsur masyarakat dalam proses pelaksanaannya.

Namun, keberlangsungan makna simbolik dalam Tari Baris Babuang menghadapi tantangan akibat modernisasi, globalisasi budaya, dan komersialisasi seni tradisional. Tarian yang semula berfungsi sebagai persembahan sakral mulai dipandang sebagai tontonan semata. Akibatnya, makna simbolik yang terkandung dalam gerakan, properti, dan iringan musik semakin kurang dipahami, terutama oleh generasi muda. Kondisi ini diperparah oleh minimnya dokumentasi dan kajian akademik yang mengkaji makna simbolik tari tersebut secara mendalam.

Berdasarkan kondisi tersebut, pendekatan komunikasi simbolik menjadi relevan untuk memahami dan mengungkap makna yang terkandung dalam Tari Baris Babuang. Melalui pendekatan ini, tarian dipahami sebagai sistem simbol yang menjadi media komunikasi antara manusia, masyarakat, leluhur, dan Tuhan. Setiap unsur dalam tarian mengandung pesan budaya yang berperan dalam membentuk identitas kolektif dan spiritualitas masyarakat Desa Pengotan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk simbolik, fungsi komunikasi, dan makna budaya yang terkandung dalam Tari Baris Babuang. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkuat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya

lokal serta menegaskan bahwa seni tari tradisional tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi sosial dan spiritual yang hidup dan bermakna.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi untuk mengkaji komunikasi simbolik dalam Tradisi Tari Baris Babuang di Desa Adat Pengotan, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Pendekatan etnografi dipilih untuk memahami makna simbolik yang hidup dalam praktik budaya dan ritual masyarakat setempat. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipan, dokumentasi, dan studi kepustakaan dengan informan yang dipilih secara *purposive*, meliputi Bendesa Adat, pemangku, penari, Ketua Yowana, tokoh masyarakat, dan penglingsir. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi bentuk simbolik, fungsi komunikasi, serta makna budaya yang terkandung dalam Tari Baris Babuang. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang didukung oleh kutipan informan dan dokumentasi penelitian guna memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai komunikasi simbolik dalam tradisi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Simbolik Tari Baris Babuang dalam Gerak

Gerak dalam Tari *Baris Babuang* merupakan unsur utama yang menjadi sarana komunikasi simbolik antara manusia, alam, dan Tuhan. Gerak bukan hanya sekadar ekspresi estetika atau seni pertunjukan, tetapi juga memiliki kedalaman makna spiritual yang merefleksikan nilai-nilai kosmologis Hindu Bali. Setiap gerakan penari mengandung pesan simbolik yang berkaitan dengan konsep keseimbangan (*rwa bhineda*), ketulusan pengabdian (*ngayah*), serta kekuatan magis untuk menjaga keharmonisan desa. Gerak yang dilakukan secara serempak oleh para penari menggambarkan kekompakan dan kesatuan hati masyarakat dalam menjalankan kewajiban adat dan keagamaan.

Salah satu gerak khas dalam Tari *Baris Babuang* adalah gerak mengayunkan pelepah pisang (*babuang*) secara bersamaan. Gerakan ini melambangkan semangat kebersamaan dan keteguhan masyarakat dalam menghadapi segala bentuk gangguan yang dapat mengganggu keseimbangan hidup, baik secara lahiriah maupun batiniah. Babuang sebagai properti utama tarian memiliki simbol kesuburan, kemakmuran, dan perlindungan terhadap kekuatan negatif. Dalam perspektif komunikasi simbolik, gerakan ini dapat dimaknai sebagai bentuk pesan nonverbal yang menegaskan komitmen kolektif masyarakat Desa Pengotan untuk menolak energi negatif (*leteh*) sekaligus menjaga kesucian wilayah desa (*palemahan*). Sehingga gerak mengayunkan babuang berfungsi ganda, yakni sebagai tindakan ritual untuk menyeimbangkan unsur alam dan sebagai media komunikasi transidental antara manusia dengan Tuhan. Salah satu ciri khas dari Tari *Baris Babuang* pada gerak tariannya, hal tersebut disampaikan dalam wawancara dengan Jro Dalang Desa Pengotan I Nengah Gunawan:

“Keunikan atau ciri khas dari *Baris Babuang* sudah melekat memang di Desa Pengotan, terutama pada gerak dan struktur pola gerak serta rangkaian upacara yang ada di Desa Pengotan.” Wawancara dengan I Nengah Gunawan (12/12/2025)

Wawancara di atas ini menegaskan bahwa bentuk gerak dalam Tari *Baris Babuang* telah menjadi identitas budaya yang tidak dapat dipisahkan dari sistem adat dan religi setempat. Struktur pola gerak yang khas dan konstan dari masa ke masa menunjukkan adanya upaya masyarakat untuk mempertahankan makna simbolik di balik setiap elemen gerakan. Menurut Argyle dalam Hidayat (2012:14) komunikasi nonverbal adalah proses penyampaian pesan melalui gerakan-gerakan tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, penggunaan objek seperti

pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, gaya berbicara. dan bahasa tubuh kepada orang lain. Jika dilihat dari Tari *Baris Babuang* seperti postur tubuh, arah pandangan, dan koordinasi gerak merupakan wujud nyata dari pesan-pesan budaya yang dikonstruksikan dalam sistem sosial tertentu. Sehingga gerak dalam Tari *Baris Babuang* dapat dipahami sebagai sistem tanda (*sign system*) yang berfungsi menyampaikan pesan keagamaan dan sosial tanpa menggunakan bahasa verbal.

Selain gerak mengayunkan *babuang*, gerak baris-berbaris yang dilakukan secara ritmis menjadi simbol kesiapsiagaan spiritual para penari. Barisan yang teratur melambangkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan keteguhan seorang ksatria dharma dalam menjaga kesucian desa dan keharmonisan semesta. Gerak baris ini juga mencerminkan konsep wasita mandala, yaitu keteraturan ruang dan posisi manusia dalam menjalankan peran religiusnya di tengah tatanan kosmos. Keteraturan ini tidak hanya ditampilkan melalui langkah dan formasi, tetapi juga melalui sinkronisasi antara gerak tubuh, irama gamelan, dan sorak penari yang bersahutan. Dalam wawancara dengan I Komang Darmayasa, salah satu penari yang masih aktif dalam tradisi Tari *Baris Babuang*, ia menjelaskan makna simbolik dari gerakan utama dalam tarian tersebut.

“Gerakan saling memukul dengan pelepah pisang menggambarkan simbol perlawanan terhadap unsur negatif atau adharma, namun tetap dijalankan dengan semangat sportif, tanpa amarah, tanpa rasa sakit, dan tanpa dendam. Hal ini menandakan pengendalian diri dan keseimbangan batin dalam melawan kejahatan.” Wawancara dengan I Komang Darmayasa (12/12/2025)

Berdasarkan wawancara di atas tarian ini tidak semata-mata menggambarkan peperangan dalam arti fisik, tetapi merupakan simbol dari dharma yudha peperangan suci antara kebaikan dan keburukan yang berlangsung dalam diri manusia. Pelepah pisang sebagai alat utama memiliki makna simbolik penting. Dalam tradisi masyarakat Pengotan, pelepah pisang dianggap unsur alam yang lembut dan tidak melukai, menandakan bahwa perjuangan melawan kejahatan harus dilakukan dengan kesadaran dan kendali, bukan dengan kekerasan atau kebencian. Gerakan saling pukul tanpa amarah menunjukkan bahwa kemenangan sejati dalam ajaran Hindu bukanlah menaklukkan orang lain, melainkan menaklukkan hawa nafsu dan emosi diri sendiri. Konsep ini sejalan dengan ajaran *Bhagavad Gītā* (II.47), yang menekankan pentingnya bertindak sesuai dharma tanpa terikat hasil dan emosi duniawi:

*Karmany evadhikaras te mā phaleṣu kadācana,
mā karma-phala-hetur bhūr mā te saṅgo 'stvakarmaṇi.
Bhagavad Gītā (II.47)*

Artinya

“Engkau berhak melaksanakan kewajibanmu, tetapi tidak berhak atas hasil perbuatan itu. Jangan menjadikan hasil sebagai motif tindakanmu, dan jangan pula berpegang pada ketidakaktifan.”

Dengan demikian, gerakan simbolik dalam Tari *Baris Babuang* dapat dipahami sebagai manifestasi nilai-nilai spiritual yang mengajarkan keseimbangan antara kekuatan dan kelembutan, antara semangat perjuangan dan kedamaian batin. Tradisi ini bukan hanya ritual hiburan atau adat, tetapi juga media pendidikan moral yang menanamkan nilai *ksama* (kesabaran), *śanti* (kedamaian), dan *dharma* (kebenaran) kepada generasi muda Desa Pengotan.

Tindakan saling memukul namun tetap bersahabat menciptakan ruang pembelajaran kolektif tentang bagaimana konflik dapat diselesaikan tanpa kekerasan. Gerakan tersebut menjadi simbol bahwa masyarakat Pengotan menjunjung tinggi semangat gotong royong dan

pengendalian diri sebagai fondasi keharmonisan sosial. Nilai-nilai tersebut menjadikan Tari *Baris Babuang* bukan sekadar tradisi turun-temurun, tetapi juga refleksi hidup dari ajaran *Tri Hita Karana*, khususnya harmoni antara manusia dengan sesamanya (*pawongan*) dan dengan Tuhan (*parhyangan*)

Dalam semiotika budaya, makna tidak selalu terletak pada kompleksitas bentuk, melainkan pada sistem hubungan antar tanda yang melingkupinya. Sejalan dengan pandangan Susanne Langer (dalam Morisan, 2013: 135) menilai simbol atau tanda merupakan sesuatu yang penting, kehidupan binatang diperantarai melalui perasaan (*feeling*), tetapi perasaan manusia diperantarai oleh sejumlah konsep, simbol, dan bahasa. Gerak sederhana para penari merepresentasikan ketundukan manusia terhadap kekuatan alam dan kehendak Tuhan, sementara keterpaduan gerak menunjukkan keharmonisan sosial dalam masyarakat adat. Gerak ini menjadi kode budaya yang dimaknai oleh seluruh warga sebagai ekspresi religius sekaligus penanda identitas komunal.



Gambar 1. Tarian *Baris Babuang* (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Selain gerak tubuh, ekspresi wajah dan tatapan mata penari turut memperkuat komunikasi simbolik dalam tarian ini. Ekspresi wajah yang tegas dan pandangan mata yang tajam menggambarkan karakter ksatria yang penuh keberanian dan pengabdian. Gerak kepala yang sedikit mendongak dengan pandangan lurus ke depan menunjukkan kesadaran spiritual dan kesiapan menghadapi tantangan dalam menjaga kesucian desa. Dalam konteks komunikasi nonverbal, ekspresi wajah dan pandangan mata berperan sebagai bentuk emosional kinesik yang mempertegas pesan keagamaan dan spiritualitas dalam pertunjukan.

Sementara itu, gerak tubuh yang energik dan dinamis menjadi media komunikasi antara penari dengan kekuatan *niskala* (tak kasat mata). Penari dipercaya tidak hanya menari sebagai manusia, tetapi juga menjadi perantara antara dunia sekala dan niskala. Dalam fase-fase tertentu tarian, penari mengalami kesatuan rasa (*taksu*) yang memungkinkan terjadinya komunikasi spiritual dengan dewa atau leluhur. Dalam pandangan Koentjaraningrat (2009: 164), fenomena ini termasuk ke dalam sistem religi yang menegaskan hubungan manusia dengan dunia gaib melalui simbol dan ritual. Oleh sebab itu, gerak dalam Tari *Baris Babuang* dapat dikatakan sebagai bentuk komunikasi transendental, di mana tubuh menjadi bahasa simbolik untuk menyampaikan rasa bhakti dan pengabdian.

Komunikasi simbolik dalam bentuk gerak bukan sekadar wujud fisik dari seni tari, tetapi merupakan media komunikasi yang menyampaikan pesan tentang kesetiaan, ketulusan, dan tanggung jawab terhadap keseimbangan alam dan kehidupan. Setiap ayunan *babuang*, langkah teratur, serta tatapan mata penari adalah ungkapan simbolik dari rasa bhakti dan kesadaran kosmis umat Hindu di Desa Pengotan. Komunikasi simbolik melalui gerak dalam Tari *Baris Babuang* dapat dikatakan sebagai manifestasi nyata dari sistem religi, sosial, dan nilai moral yang menjadi landasan kehidupan masyarakat Bali

Komunikasi Simbolik Tari Baris Babuang dalam Busana dan Atribut

Busana dan atribut yang digunakan dalam Tari *Baris Babuang* mengandung makna religius dan filosofis. Para penari mengenakan kamen berwarna kuning dan putih yang secara simbolik mencerminkan kesucian (*śuddha*) dan kebijaksanaan spiritual (*tejas*). Warna kuning diidentikkan dengan Dewa Mahadewa sebagai penguasa arah barat, melambangkan kemakmuran dan kesejahteraan, sedangkan warna putih melambangkan kesucian dan kebenaran. Dalam wawancara dengan I Ketut Suarno selaku Petajuh Desa Adat Pengotan dijelaskan bahwa:

“Para penari mengenakan busana adat berupa *kamen*, *saput*, dan *ikat pinggang*, yang mencerminkan kesucian dan kesiapan diri secara spiritual. Peserta tarian hanya diperbolehkan bagi mereka yang sehat jasmani dan tidak mengalami *cuntaka* (ketidaksucian), yang menandakan penghormatan terhadap kemurnian ritual.” Wawancara dengan I Ketut Suarno (14/12/2025).

Berdasarkan wawancara tersebut memperlihatkan bahwa busana dalam Tari *Baris Babuang* memiliki fungsi penyucian diri dan penguatan identitas spiritual. Warna kuning dan putih yang mendominasi busana penari bukanlah pilihan sembarangan. Warna kuning melambangkan Dewa Mahadewa, penguasa arah barat, yang dalam kosmologi Hindu Bali merupakan simbol kemakmuran, kesuburan, dan keberlimpahan hasil bumi. Sementara warna putih bermakna *śuddha* (kesucian) dan *satya* (kebenaran), mencerminkan keadaan batin yang murni serta kesiapan diri dalam menjalankan tugas suci sebagai yajña atau persembahan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Pemilihan busana dengan unsur warna tersebut menegaskan hubungan erat antara simbol warna dan konsep *Tri Murti* dalam teologi Hindu, di mana setiap warna merepresentasikan kekuatan kosmik tertentu. Dengan demikian, busana tari tidak hanya memperindah tampilan visual, tetapi juga menjadi wujud konkret dari simbol-simbol keagamaan yang memperkuat kesakralan tari tersebut.



Gambar 2. Busana Adat Tarian *Baris Babuang*
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Gambar di atas menunjukkan busana adat yang dikenakan berupa *kamen* (kain bawahan), *saput* (lapisan luar), dan *selendang* atau ikat pinggang. Busana tersebut sebagai simbol kesiapan lahir dan batin dalam melaksanakan aktivitas keagamaan. Makna dari busana yang digunakan sebagai berikut:

1. *Kamen* melambangkan pengendalian diri dan kesederhanaan (*tapa brata*), karena membungkus bagian bawah tubuh yang dianggap simbol naluri duniawi.

2. *Saput* menandakan perlindungan diri dari pengaruh *adharma*, sebagai lapisan luar yang menjaga kemurnian batin.
3. *Selendang* berfungsi sebagai pengikat niat, simbol konsistensi dan disiplin spiritual dalam mengendalikan hawa nafsu.

Simbolisme ini sejalan dengan ajaran *Sarasamuccaya* 71, yang menegaskan pentingnya kesucian lahir batin dalam setiap tindakan:

“*Suddhātmā nityam ācāryaḥ śuddhakarmā ca yo narah,
sa eva punyabhāg bhūtvā svargam gacchati śāśvatam.*”
Sarasamuccaya 71

Artinya

“Orang yang selalu menyucikan diri, berbuat benar, dan menjaga kesucian tindakannya, dialah yang memperoleh pahala kebajikan dan menuju kebahagiaan abadi.”

Dengan demikian, penggunaan busana adat tidak hanya memenuhi norma budaya, tetapi juga menjadi simbol konkret dari pengendalian diri dan komitmen spiritual untuk menjaga *śuddhatā*. Selain busana, atribut utama berupa pelepah pisang (*babuang*) juga memiliki nilai simbolik yang mendalam. Dalam wawancara dengan Jro Dalang Desa Pengotan, I Nengah Gunawan salah satu pelaku tradisi, ia menyatakan bahwa:

“Dalam tarian ini, para penari menggunakan pelepah pisang sebagai simbol untuk mengusir penyakit, hama, dan kekuatan negatif yang mengganggu kehidupan masyarakat. Penggunaan pelepah pisang juga mencerminkan nilai kesederhanaan dan kesucian dalam ritual.”
Wawancara dengan I Nengah Gunawan (12/12/2025).

Berdasarkan wawancara tersebut menegaskan bahwa pelepah pisang memiliki makna ganda: di satu sisi melambangkan kesuburan dan kemakmuran, di sisi lain menjadi simbol proteksi spiritual terhadap kekuatan *adharma* (negatif). Dalam konteks kosmologi Hindu Bali, pelepah pisang sering dianggap sebagai unsur yang menghubungkan manusia dengan alam, karena pohon pisang tumbuh subur di berbagai tempat dan memiliki manfaat menyeluruh bagi kehidupan. Oleh karena itu, tindakan mengayunkan pelepah pisang dalam tarian bukan hanya gerakan fisik, tetapi juga tindakan simbolik komunikasi dengan alam dan Tuhan. Hal tersebut bentuk doa visual yang menyampaikan harapan akan keseimbangan dan keberkahan hidup.

Dari sudut pandang komunikasi simbolik, busana dan atribut dalam Tari *Baris Babuang* merupakan tanda-tanda religius (*religious signs*) yang merepresentasikan nilai-nilai spiritual masyarakat Pengotan. Setiap unsur seperi: warna, bentuk, dan material, menjadi simbol yang meneguhkan identitas religius dan sosial masyarakat. Elemen-elemen tersebut memperkuat fungsi vertikal tarian sebagai media persembahan (*yajña*), serta fungsi horizontalnya sebagai pengikat solidaritas sosial melalui partisipasi bersama dalam ritual sakral.

Komunikasi Simbolik Tari Baris Babuang dalam Konteks Ritual dan Sosial

Tari *Baris Babuang* selalu ditampilkan dalam konteks upacara Dewa Yadnya di Pura Desa. Pelaksanaan tarian ini bukan sekadar bentuk hiburan, melainkan bagian integral dari sistem persembahan (*yadnya*). Masyarakat menggunakan tarian untuk berkomunikasi secara simbolik dengan kekuatan niskala untuk memohon keselamatan, keharmonisan, dan keseimbangan jagat. Selain itu, pelaksanaan tarian secara komunal juga mencerminkan nilai kebersamaan atau gotong royong dan pengabdian (*ngayah*). Dengan demikian, komunikasi yang terjalin tidak hanya bersifat vertikal (manusia dengan Tuhan), tetapi juga horizontal (antarwarga masyarakat). Makna komunikasi simbolik tersebut sejalan dengan ajaran dalam *Bhagavad Gītā* III.9 yang menyatakan:

*Yajñārthāt karmaṇo 'nyatra loko 'yam karma-bandhanah,
tad-arthaṁ karma kaunteya mukta-saṅgaḥ samācara.
Bhagavad Gītā III.9*

Artinya:

Segala perbuatan hendaknya dilakukan sebagai persembahan (yajña), sebab selain untuk yajña, perbuatan itu akan mengikat manusia pada hasil-hasilnya. Karena itu, wahai Arjuna, bertindaklah tanpa keterikatan demi persembahan suci.

Sloka ini memperlihatkan bahwa aktivitas ritual, termasuk Tari *Baris Babuang*, bukanlah tindakan profan, melainkan *karma yajña* yakni tindakan yang diniatkan sebagai persembahan tulus kepada Tuhan. Dalam konteks ini, tarian menjadi bentuk komunikasi simbolik yang mengandung nilai spiritual: setiap gerak adalah doa, setiap tabuh gamelan adalah mantra, dan setiap langkah penari adalah persembahan

Bendesa Adat Pengotan, Jro Wayan Kopok menjelaskan bahwa asal-usul Tari *Baris Babuang* tidak dapat dipastikan secara pasti mengenai waktu awal kemunculannya. Menurut penuturan beliau, sejarah Tari *Baris Babuang* sejatinya berjalan bersamaan dengan sejarah berdirinya Desa Pakraman Pengotan itu sendiri. Dengan kata lain, kemunculan tarian ini sudah ada sejak awal terbentuknya desa adat, sehingga sulit dipisahkan dari dinamika kehidupan religius masyarakat Pengotan. Lebih lanjut, *Pemangku* Desa Adat I Nyoman Pugra menegaskan bahwa keberadaan Tari *Baris Babuang* memiliki keterkaitan erat dengan pelaksanaan tradisi *Nganten* Massal, yaitu upacara pernikahan bersama yang juga telah menjadi bagian integral dari kehidupan adat masyarakat setempat sejak masa awal berdirinya desa.

“Jadi, sama seperti tradisi *Nganten* Massal, Tari *Baris Babuang* ini ada ketika Desa Pakraman Pengotan ini ada. Sehingga berabad-abad lalu sudah ada tarian ini di Desa Pengotan,” Wawancara dengan I Nyoman Pugra (16/11/2025)

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa tarian tersebut bukan hasil ciptaan individual, melainkan hasil kesepakatan dan pengalaman spiritual kolektif masyarakat sejak masa lampau. Oleh karena itu, Tari *Baris Babuang* tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi seni pertunjukan, tetapi juga sebagai media komunikasi simbolik antara masyarakat dengan kekuatan, yang diwariskan lintas generasi melalui sistem nilai dan ritual adat.

Pelaksanaan Tari Baris Babuang sebagai bagian dari rangkaian upacara piodalan di Pura Dalem Pingit Desa Adat Pengotan tidak dapat dipisahkan dari tahapan-tahapan ritual yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dalam perspektif masyarakat Hindu Bali, setiap pelaksanaan upacara keagamaan memiliki urutan prosesi yang bersifat sakral sebagai bentuk penghormatan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasi-Nya. Oleh karena itu, sebelum pementasan Tari Baris Babuang dilaksanakan, masyarakat adat terlebih dahulu menyelesaikan berbagai rangkaian ritual yang menjadi prasyarat berlangsungnya pertunjukan tersebut.

Penelitian Sudarma (2017: 23) menjelaskan bahwa prosesi diawali dengan berkumpulnya para peduluan beserta seluruh krama Desa Adat Pengotan di Pura Dalem Pingit sekitar pukul 17.00 WITA untuk melaksanakan prosesi ngiring Ida Bhatara Dalem Pingit dari Pura Anyar menuju Pura Penataran Bale Agung. Setelah *pratima* atau simbol suci Ida Bhatara Dalem Pingit distanakan di Pelinggih Pengulun Pura Bale Agung, dilanjutkan dengan persembahan *rayunan* oleh *Jero Dulu Saing Duang Dasa*. Persembahan tersebut tidak hanya ditujukan kepada setiap *pelelingih* di Pura, tetapi juga secara khusus dipersembahkan kepada Ida Bhatara Dalem Pingit sebagai bentuk penghormatan dan bhakti umat.

Sebagaimana yang dijelaskan Pemangku Desa Adat Pengotan, I Nyoman Pugra bahwa persembahan khusus kepada Ida Bhatara Dalem Pingit terdiri atas berbagai sarana upakara yang

memiliki makna simbolik, yaitu:

"*Rayunan* khusus yang dipersembahkan kehadapan Ida Bhatara Dalem Pingit berupa 17 (tujuh belas) jenis sodan dilengkapi dengan canang buratwangi berisi *rayunan*, *serohan sayut pitu ditambah dengan pesucian*, *pejati* dan *sesari*. Kelengkapan sarana upacara yang lainnya bahkan tergolong unik adalah *ulam kiu* (daging ayam hutan betina). *Ulam* ini tidak hanya dipandang paling suci, tetapi juga pengolahannya pantang menggunakan bahan-bahan dari besi." Wawancara dengan I Nyoman Pugra (16/11/2025).

Keberadaan *ulam kiu* sebagai bagian dari sarana upacara menunjukkan adanya kekhasan tradisi ritual di Desa Adat Pengotan. Penggunaan ayam hutan betina yang diolah tanpa peralatan berbahan besi mencerminkan nilai kesucian serta kepatuhan masyarakat terhadap ketentuan adat (*awig-awig*) yang diwariskan oleh leluhur. Dalam kajian komunikasi simbolik, penggunaan sarana upacara tersebut merupakan simbol budaya yang mengandung pesan religius mengenai kemurnian, penghormatan kepada leluhur, serta harmonisasi hubungan antara manusia dengan kekuatan sakral.

Setelah seluruh persembahan selesai dihaturkan, prosesi dilanjutkan dengan pengamaan, yaitu kegiatan seluruh ulu apad Desa Adat Pengotan menuju Bale Agung untuk menempati posisi sesuai dengan struktur dan kedudukan adat masing-masing. Kegiatan ini dipimpin oleh jero nyarik sebagai pengatur jalannya prosesi. Penempatan posisi berdasarkan struktur adat tersebut bukan sekadar pengaturan teknis, melainkan merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang merepresentasikan sistem sosial, hierarki, dan pembagian peran dalam kehidupan masyarakat adat. Dengan demikian, setiap tahapan sebelum pementasan Tari Baris Babuang tidak hanya berfungsi sebagai persiapan ritual, tetapi juga menjadi media komunikasi simbolik yang memperlihatkan hubungan antara sistem kepercayaan, struktur sosial, dan pelestarian tradisi keagamaan masyarakat Desa Adat Pengotan.

Setelah semua sarana upacara piodalan dipandang lengkap dan diletakkan sesuai dengan tempatnya dan ulu apad duduk di Bale Agung, tiba saatnya Bhatara Dalem Pingit katurang piodalan. Prosesi upacaranya diawali *pider sekar*, yaitu upacara membagi-bagi bunga *angit* dan *lekesan* (daun sirih yang dilengkapi dengan kapur sirih dan pinang) untuk disuntingkan di telinga kiri, sedangkan bunga *angit* disuntingkan pada telinga kanan. Penggunaan bunga *angit* bermakna sebagai kesucian lahir batin, sedangkan *lekesan* yang digulung menanda kan sebuah kesepakatan, perjanjian dalam dirinya untuk suatu kebulatan yang tunggal. Setelah *pider sekar*, tari Babuang siap untuk dipentaskan. Sebelum dipentaskan, semua anggota sekaa teruna berkumpul di bale wantilan untuk mendengarkan petuah-petuah dari jro bendesa adat. Isi nasehatnya, mereka yang ikut mementasan tari Babuang tidak boleh memiliki rasa permusuhan walaupun dilak sanakan ala perang karena tarian ini adalah tari wali yang disakralkan. Sekaa teruna sedang berkumpul mendengarkan pengarahan dari Jro Bendesa Adat seperti yang dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3. Sekaa Teruna Sedang Bersiap Menuju Halaman Pertunjukan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Seluruh rangkaian persembahan dan pengaturan struktur adat selesai dilaksanakan, prosesi dilanjutkan dengan tahap persiapan pementasan Tari Baris Babuang. Pada tahap ini, beberapa anggota sekaa teruna diberikan tugas untuk menyiapkan media utama yang akan digunakan dalam pertunjukan, yaitu pelepah pisang (*papah biu*). Pelepah pisang tersebut dipotong dengan ukuran sekitar 35–40 cm, kemudian disusun di halaman madyaning mandala Pura Bale Agung. Media ini selanjutnya digunakan sebagai senjata oleh para penari dalam adegan perang simbolik, sehingga masyarakat setempat mengenal pertunjukan tersebut sebagai perang *papah biu*.

"Selanjutnya beberapa orang di antara *sekaa teruna* ditugaskan meletakkan pelepah pisang yang telah dipotong-potong di halaman madyaning mandala Pura Bale Agung. Potongan pelepah pisang yang berukuran kurang lebih 35–40 cm akan digunakan sebagai senjata oleh penari Babuang dalam perang sehingga perang ini lazim disebut perang *papah biu*." Wawancara dengan I Nyoman Pugra (16/11/2025).

Dalam perspektif komunikasi simbolik, penggunaan pelepah pisang sebagai senjata tidak dimaknai sebagai alat untuk menyakiti lawan, melainkan sebagai simbol penolak bala (*niskala*) dan media penyucian. Pemilihan pelepah pisang yang bersifat lunak mencerminkan bahwa konflik yang dipertunjukkan bukanlah representasi kekerasan, tetapi merupakan simbol perjuangan spiritual dalam menetralisasi kekuatan negatif. Dengan demikian, media yang digunakan telah mengalami proses pemaknaan budaya yang dipahami secara kolektif oleh masyarakat Desa Adat Pengotan. Setelah media pertunjukan dipersiapkan, Jero Mucuk bersama empat orang pedulu turun dari Bale Agung menuju Pelinggih Sanggar Tawang untuk menghaturkan doa kepada Ida Bhatara Surya sebagai pemberitahuan bahwa Tari Baris Babuang akan segera dipentaskan.



Gambar 4. Prosesi Awal Tari Baris Babuang, Metate linggih Paduluan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Gambar di atas menunjukkan prosesi awal pelaksanaan Tari Baris Babuang. Pada balei adat tampak seluruh Paduluan Desa Adat Pengotan duduk sesuai dengan struktur dan kedudukannya dalam tatanan adat. Posisi terdepan ditempati oleh Jro Kubayan sebagai pemimpin adat, kemudian diikuti oleh para paduluan lainnya berdasarkan hierarki dan fungsi masing-masing.

Tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan persembahan tetabuhan berupa tuak yang diyakini sebagai sarana ritual untuk membangkitkan dan menguatkan energi spiritual sebelum pementasan dimulai. Setelah prosesi tersebut, keempat paduluan menampilkan gerakan tari pendahuluan sebagai bagian dari rangkaian upacara. Gerakan ini dilakukan dengan posisi telapak tangan menghadap ke atas sambil melangkah maju dan mundur sebanyak tiga kali. Dalam konteks simbolik, gerakan tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk penghormatan, pemusatan konsentrasi spiritual, sekaligus persiapan memasuki tahapan perang simbolik yang menjadi inti dari pertunjukan Tari Baris Babuang.

"Setelah potongan-potongan papah biu diletakkan, *Jero Mucuk* dan empat orang peduluan turun dari Bale Agung langsung menuju Pelinggih Sanggar Tawang ngastawa kehadapan Ida Bhatare Surya bahwa Tari Babuang segera dipentaskan. Pementasan tarian ini juga diawali dengan mempersembahkan tetabuhan tuak oleh peduluan tersebut. Persembahan ini dimaksudkan untuk membangkitkan kekuatan." Wawancara dengan I Nyoman Pugra (16/11/2025).

Gerakan maju dan mundur sebanyak tiga kali yang dilakukan oleh peduluan memiliki makna simbolis sebagai bentuk penghormatan sekaligus permohonan restu kepada kekuatan ilahi sebelum memasuki puncak prosesi. Dalam tradisi Hindu Bali, pengulangan gerakan sebanyak tiga kali sering dikaitkan dengan konsep *Tri Murti* maupun *Tri Hita Karana*, yang melambangkan keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Oleh karena itu, gerakan tersebut bukan sekadar unsur koreografi, melainkan bentuk komunikasi nonverbal yang mengandung pesan religius.

Tahapan berikutnya adalah masuknya para penari Baris Babuang ke halaman madyaning mandala Pura Bale Agung. Para penari dibagi ke dalam dua kelompok yang saling berhadapan, yaitu kelompok di sisi Timur menghadap ke Barat dan kelompok di sisi barat menghadap ke Timur. Sebelum memulai pertunjukan, seluruh penari terlebih dahulu melakukan persembahyangan, sementara para penabuh mulai memainkan *gamelan selonding* dan gambang sebagai pengiring ritual.



Gambar 4. *Gamelan Pengiring Tari Baris Babuang*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Pembagian posisi penari yang saling berhadapan mencerminkan keseimbangan antara dua kekuatan yang berbeda, tetapi tetap berada dalam satu ruang sakral yang sama. Konsep ini sejalan dengan filosofi *Rwa Bhineda* dalam kebudayaan Bali, yaitu keberadaan dua unsur yang berbeda namun saling melengkapi untuk menciptakan keharmonisan. Pementasan kemudian dipimpin oleh Jero Mucuk yang membawa *canang pengampuh* dan tetabuhan. Para penari bergerak maju dan mundur sebanyak tiga kali sambil mengangkat dan menurunkan kedua tangan secara berulang, disertai dengan *masuryak*, yaitu mengeluarkan suara gaduh sebagai bagian dari ekspresi ritual. Pada saat yang bersamaan, Jero Mucuk juga melakukan *masuryak* dengan melafalkan mantra atau ungkapan sakral sebagai penanda dimulainya perang simbolik.

"*Sesolahan* tarian Babuang dipimpin oleh Jero Mucuk dengan membawa *canang pengampuh* dan tetabuhan. Sebaliknya, para penari Babuang berjalan maju mundur tiga kali sambil melipat-lipat tangan ke atas bawah disertai dengan *masuryak* (mengeluarkan suara gaduh)." Wawancara dengan I Nyoman Pugra (16/11/2025).

Dalam perspektif komunikasi simbolik, *masuryak* berfungsi sebagai simbol verbal dan nonverbal yang merepresentasikan keberanian, semangat kolektif, sekaligus upaya mengusir kekuatan negatif. Bunyi gaduh yang dihasilkan bukan dimaksudkan sebagai ekspresi kemarahan, melainkan sebagai media komunikasi ritual yang diyakini mampu membangkitkan energi sakral dan menetralkan unsur-unsur yang mengganggu keseimbangan alam. Dengan demikian, keseluruhan rangkaian pelaksanaan Tari Baris Babuang memperlihatkan bahwa setiap gerakan, posisi, media, bunyi, dan perlengkapan upacara merupakan simbol-simbol budaya yang memiliki makna religius dan diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Desa Adat Pengotan. Narasi ini memperkuat bahwa Tari Baris Babuang tidak hanya dipahami sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai media komunikasi simbolik yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, leluhur, sesama masyarakat, dan alam semesta.

Tari *Baris Babuang* merupakan bentuk ekspresi ritual masyarakat Desa Pakraman Pengotan yang sarat dengan makna simbolik. Tarian ini bukan hanya pertunjukan estetika, melainkan juga media komunikasi nonverbal dan spiritual yang menyampaikan nilai-nilai religius, sosial, serta moral masyarakat kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan sesama manusia. Seluruh unsur yang membentuk pertunjukan, mulai dari gerak, busana, musik, hingga konteks pelaksanaannya berfungsi sebagai simbol yang mengandung pesan tertentu. Hal tersebut diungkapkan dalam wawancara dengan I Wayan Kencu, Bandesa Adat Pengotan.

"Tarian dilaksanakan di Pura Penataran Agung Desa Pengotan pada saat purnama ke-enam

(bulan Desember), yang diyakini sebagai waktu suci untuk penyucian diri dan pemulihan keseimbangan alam. Ruang sakral dan waktu suci tersebut menjadi simbol keterhubungan antara manusia, alam, dan para dewa.” Wawancara dengan I Wayan Kencu (15/12/2025)

Tari *Baris Babuang* juga mengandung nilai-nilai sosial yang tinggi. Tarian ini menjadi sarana untuk memperkuat identitas kolektif masyarakat Desa Pengotan sebagai komunitas religius dan beradat kuat. Partisipasi masyarakat, terutama kaum laki-laki muda, mencerminkan proses regenerasi nilai dan pemahaman spiritual yang diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai seperti keberanian, pengendalian diri, kesucian, dan kebersamaan menjadi pesan simbolik utama yang dikomunikasikan kepada seluruh warga dan penonton. Dalam konteks ini, Tari *Baris Babuang* berfungsi sebagai komunikasi budaya yang memelihara kohesi sosial sekaligus memperkuat spiritualitas masyarakat.

Keterlibatan masyarakat, terutama kaum laki-laki muda, memiliki makna sosial yang mendalam. Melalui keikutsertaan mereka dalam menarikan *Baris Babuang*, nilai-nilai seperti keberanian, kesetiaan, dan pengendalian diri ditanamkan secara simbolik. Setiap gerak penari menggambarkan proses pendewasaan spiritual (*adhyatmika*) yang diarahkan pada pengendalian ego serta pengabdian kepada kepentingan kolektif. Tidak hanya itu, proses latihan dan pelaksanaan tarian secara komunal menjadi ajang pembentukan karakter sosial: menumbuhkan disiplin, solidaritas, dan rasa memiliki terhadap tradisi leluhur.

Bentuk komunikasi simbolik dalam Tari *Baris Babuang* mencakup gerak tubuh, atribut, konteks ritual, serta nilai sosial yang secara bersama-sama membentuk sistem tanda bermakna religius. Melalui sistem simbol tersebut, masyarakat Desa Pengotan meneguhkan identitas budaya dan keyakinannya terhadap prinsip harmoni kosmis (*Tri Hita Karana*). Dengan demikian, Tari *Baris Babuang* dapat dipahami sebagai media komunikasi nonverbal yang bersifat transcendental. Artinya pesan spiritual tidak hanya diungkapkan melalui kata, melainkan diwujudkan dalam tindakan, simbol, dan rasa kebersamaan dalam upacara suci.

SIMPULAN

Tari Baris Babuang merupakan media komunikasi simbolik yang menyatukan dimensi religius, sosial, dan kultural masyarakat Desa Pengotan. Perpaduan antara gerak, busana, atribut, dan konteks ritual, tarian ini berfungsi sebagai bahasa simbolik nonverbal yang menyalurkan pesan spiritual kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa sekaligus meneguhkan solidaritas sosial antarwarga. Gerak tubuh para penari menjadi simbol pengendalian diri dan perjuangan melawan adharma. Komunikasi simbolik dalam tarian ini meneguhkan identitas spiritual dan harmoni sosial yang menjadi inti kehidupan religius masyarakat Hindu Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2012. *Analisis Data penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo. Persada.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Efendi, E., Kamala, M., & Arianti, M. (2023). Komunikasi Sebagai Proses Simbolik: Studi Literatur. *Jurnal on Education*. Vol. 5, No. 2.
- Funk dan Wagnalls. 2013. *Angewandte Chemie International Edition*. 6(11), 951–952.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Basic Books.
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2003). *Communicating with strangers: An approach to intercultural communication* (4th ed.). McGraw-Hill.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Hobart, M. (2011). *Rethinking Balinese Dance and Drama: An Anthropological Perspective*. University of Hawaii Press.
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (1983). *The Invention of Tradition*. Cambridge University Press.
- Masyhuri dan M. Zainuddin. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi, Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Novia, Yeti. 2025. Bahasa, Simbol, dan Makna: Analisis Antropologi Budaya dalam Komunikasi Masyarakat. *BASADYA: Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Volume 01, Nomor 01, Juli 2025
- Peirce, C. S. (1931-1958). *Collected papers of Charles Sanders Peirce* (Vols. 1-6). Harvard University Press.
- Redfield, R. 2017. *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*. Jakarta: CV. RaMunali
- Riduwan. 2004. *Metode Observasi dan Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rostow, W. W. (1960). *The stages of economic growth: A non-communist manifesto*. Cambridge University Press.
- Saussure, F. de. 1916. *Course in general linguistics* (W. Baskin, Trans.). Philosophical Library. (Original work published 1915).
- Sudarma, I Putu. 2017. Pertunjukan Tari Babuang Pada Piodalan Bhatara Dalem Pingit, di Desa Pengotan Kabupaten Bangli. *MUDRA Jurnal Seni Budaya Vol. 32, No. 1*.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, K. 2018. Preserving Balinese Dance in the Era of Globalization: A Case Study of *Baris Babuang* in Pengotan Village. *Journal of Balinese Studies, Vol. 12, No. 3*.
- Turner, Victor. 1969. *The Ritual Process, Structure and Anti Structure*. New York : Cornell University Press. Embon